

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “*ustadz*” atau orang yang mentransfer pengetahuan, memberi keterampilan, mendidik serta memberi pengalaman.¹ Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membimbing atau membentuk akhlak peserta didik agar menjadi orang yang memiliki kepribadian baik.² Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani, “Guru PAI ialah seseorang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik siswanya dengan bermaksud untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut mampu ditanamkan siswa melalui cerminan kepribadian serta tingkah laku kehidupan sehari-hari.”³

Di lingkungan sekolah, guru pendidikan agama Islam lebih sering disebut sebagai guru agama, dimana tugas guru tersebut seperti mendidik dan mengajari agama Islam dengan membimbing, memberi teladan, menuntun, serta mengarahkan peserta didiknya untuk kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Islam haruslah mampu memposisikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi anak didiknya disekolah, baik itu saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

Idealnya seorang guru pendidikan agama Islam yaitu memiliki kriteria yang didalam perspektif Islam sendiri tidak bisa jauh dari sosok seorang Nabi Muhammad SAW. Beliau ialah panutan bagi umatnya,

¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman danTaqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 99.

²Nasrullah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam”, *SALAM*, Vol. 18, No. 1 (2015), 72.

³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman danTaqwa*, 101.

manusia yang mulia, serta pendidik teladan yang dijadikan tolok ukur yang ideal untuk seorang guru agama Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam al-Qur'an yakni QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَّكَرَّ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingati Allah.”⁴

Berdasarkan kalam Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa pendidik umat manusia yang dapat membangun generasi Islam berupa pola pikir serta sikap/perilaku baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. hal ini bisa dijadikan tauladan bagi para pendidik.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru, utamanya guru pendidikan agama Islam hakekatnya yaitu bilamana seorang guru dalam setiap proses pembelajaran dapat menerapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, tugas guru PAI yaitu membentuk akhlak yang terpuji dalam diri setiap peserta didiknya juga merupakan peran yang utama, sehingga siswa bisa dan mau mengimplementasikan ilmu yang telah didapat didalam kehidupan nantinya.

Guru agama mempunyai alasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, minimal dengan cara berikut yaitu⁵:

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Sygma, 2009), 420.

⁵Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*, terj. Juna Abdu Wamaungo, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 112.

- 1) Guru merupakan sosok penyayang yang efektif, ia bisa menyayangi sekaligus menghormati anak didiknya. Turut membina meraih kesuksesannya dalam belajar, membangun menumbuhkan rasa percaya diri siswanya, serta menjadikan anak mengerti tentang moral dengan melihat bagaimana perlakuan mereka terhadap anak didiknya yang menjunjung tinggi etika dengan baik.
- 2) Guru merupakan seorang model/tauladan yang baik, yaitu dengan menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi dan rasa hormat mereka yang tinggi, baik didalam maupun diluar kelas.
- 3) Guru mampu menjadi mentor bagi anak didiknya dalam bertingkah laku, memberikan instruksi moral dan membimbing dengan menjelaskan, berdiskusi dalam kelas, bertukar cerita, memberikan motivasi secara pribadi, dan memberikan *feedback* yang korektif saat terdapat siswanya yang bertingkah laku salah atau kurang baik.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris "*competence*" yang artinya kecakapan maupun kemampuan. Apabila kompetensi berarti kemampuan/kecakapan, maka hal ini berhubungan erat dengan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seorang pendidik.⁷

Secara umum standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru ialah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik
 Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik merupakan kecakapan dalam pengelolaan pembelajaran dikelas yang meliputi pemahaman terhadap anak didik, perancangan dan pelaksanaan

⁶Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), 245.

⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 1.

pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa/matang, bijaksana dan berwibawa, serta menjadikan dirinya tauladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁹

3) Kompetensi Professional

Kompetensi profesional ialah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran lebih luas dan mendalam sehingga nantinya memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.¹⁰

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berkomunikasi/ bercakap, bergaul serta bersosialisasi secara efektif baik dengan peserta didik maupun masyarakat setempat.¹¹

Guru agama setidaknya minimal harus memiliki tiga kompetensi dasar seperti berikut¹²:

- 1) Kompetensi personal religius, ialah kemampuan dasar guru yang terkait dengan kepribadian yang agamis. Dalam artian, pada diri guru melekat nilai-nilai yang akan diubah kepada peserta didiknya. Misalnya, nilai kejujuran dan keadilan dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial religius, yang merupakan kemampuan dasar yang berhubungan dengan kepedulian terhadap masalah sosial yang selaras

⁸ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 75.

⁹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 117.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 135.

¹¹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 173.

¹² Amirullah Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia, (Rahasia Menjadi Guru Hebat dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel di Media Massa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 33-34.

dengan ajaran Islam, seperti memberi bantuan, tolong menolong, gotong-royong.

- 3) Kompetensi profesional religius, berupa kemampuan dasar terkait kecakapan untuk melaksanakan tugasnya secara professional. Dalam artian, seorang guru bisa mempertanggung jawabkan apa yang disampaikan berlandaskan teori dan wawasan pengetahuannya menurut sudut pandang Islam.

Selain kompetensi dasar, kemampuan yang harus

dimiliki bagi setiap guru PAI yaitu:

- 1) Guru dapat membuat rencana program pengajaran bidang studi PAI dengan baik.
- 2) Mampu mengajarkan ilmu mata pelajaran PAI di sekolah maupun diluar sekolah. Mengajar tidak hanya melibatkan siswa dalam kegiatan dan informasi disuatu pembelajaran saja, semua harus relevan yaitu turut membimbing/mengarahkan peserta didik khususnya dalam kehidupan beragama.¹³
- 3) Dapat menganalisis permasalahan yang ada didalam proses pembelajaran dan dapat mencari alternatif pemecahan masalahnya.
- 4) Menjadi contoh bagi anak didiknya dan masyarakat dalam pengamalan ajaran agama Islam.
- 5) Dapat membantu menemukan potensi mayarakat untuk digerakkan dalam meningkatkan pendidikan.¹⁴

d. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat menjadi guru selain menyangkut aspek fisik, namun juga harus memenuhi aspek legalitas, jasmani, intelektualitas dan mental spiritualitas¹⁵:

- 1) Dari sisi legal-formal, seorang guru dituntut memenuhi syarat lulus sarjana (lulusan S1), sehingga kedepannya tidak ada lagi guru yang berpendidikan dibawah S1. Karena lulusan S1

¹³ Tiffany Gray, *Character Education in Schools*, Essai: Vol. 7, Art. 21, (2009), 60.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 79.

¹⁵ Yosep Aspat Alamsyah, "Expert Teacher (Membedah Syarat-Syarat Untuk Menjadi Guru Ahli Dan Expert Teacher)", *TERAMPIL (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, Vol. 03, No. 01, 2016, 27-28.

sekarang ini merupakan standar kualifikasi minimal calon guru.

- 2) Persyaratan jasmani baik itu sehat secara fisik maupun tidak cacat mutlak diperlukan bagi seorang guru. Apabila fisiknya cacat (tidak normal) dan tidak sehat maka sosok guru tersebut kurang bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal.
- 3) Intelektualitas ialah salah satu modal bagi guru untuk melaksanakan tugasnya. Yakni seorang guru harus mempunyai kompetensi baik itu penguasaan materi pelajaran serta memahami betul ilmu pengetahuan yang menjadi spesifikasinya serta penguasaan atas metodologi pengajarannya.
- 4) Dari segi rohaninya (mental-spiritual), sosok guru diharuskan agar beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, tidak sombong, ramah, dan lain sebagainya.

Adapun persyaratan untuk menjadi seorang guru PAI adalah:

- 1) Harus memiliki sifat rabbani, rasa sabar, serta rasa ikhlas.
- 2) Memiliki sikap jujur dengan memperlihatkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- 3) Meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kajian Islam.
- 4) Materi serta metode mengajar yang telah dikuasai.
- 5) Bersikap tegas dan mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, sehingga ia dapat mengontrol diri dan siswanya, selain itu mampu bersikap adil (objektif) terhadap siswanya.
- 6) Menguasai serta memahami bagaimana psikologis siswanya dan memperlakukan mereka sesuai apa yang menjadi kepiawaian intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- 7) Mengatasi fenomena/kejadian dalam hidup hingga mampu menafsirkan berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan dimunculkan bagi anak didiknya.¹⁶

¹⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 11.

e. Profesionalisme Guru PAI

Di dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utamanya ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁷

Guru profesional ialah guru dengan pelaksanaan tugas keguruannya melandaskan langkah pada ketentuan yang berlaku dan mengabaikan segala macam keadaan yang bersifat egois dan rekayasa.¹⁸ Hal ini berarti seorang guru tidak mengurangi jatah belajar siswa demi kesenangan diri sendiri yang bersifat egois, guru dituntut untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Disamping itu, profesionalitas guru juga sangat didukung oleh kreativitas. Kreativitas menduduki posisi penting. Karena itu dari sini akan lahir penemuan-penemuan dan ide-ide cerdas dalam mengembangkan kemampuan dan mengukir prestasi.¹⁹

Menurut Suyanto, guru profesional diminta agar memiliki tiga kemampuan yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tidak hanya itu, guru profesional juga perlu mengadakan pembelajaran dikelas secara efektif.²⁰ Adapun ciri guru yang profesional yaitu:

- 1) Mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan kondisi belajar dikelas, seperti halnya keterampilan interpersonal, terutama kemampuan dalam bersikap empati dan memberikan apresiasi kepada anak didik dengan tulus.
- 2) Kemampuan yang kaitannya dengan strategi manajemen pembelajaran, yaitu kemampuannya untuk menghadapi/ menanggapi anak didik yang

¹⁷Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_guru_dosen.htm, diakses pada tanggal 22 November 2019, Pukul: 21.30 WIB.

¹⁸Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru (Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 97.

¹⁹Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Cerdas & Efektif Lulus Sertifikasi Guru*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 56.

²⁰Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), 8.

kurang akan perhatian dari orang tuanya, suka mencela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan peralihan substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.

- 3) Mempunyai kemampuan yang berhubungan dengan adanya umpan balik (*feedback*) dan penguatan, misalnya dapat memberikan umpan balik yang positif terhadap respon anak didik.
- 4) Kemampuan yang berhubungan dengan peningkatan kualitas diri, yaitu diantaranya mampu mengimplementasikan kurikulum serta inovatif dalam mengajar, memperluas dan menambah wawasan pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran.²¹

Dikatakan guru profesional yaitu guru yang mempunyai kemampuan profesional baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, serta mampu mengembangkan ide-ide kreatif, mempunyai manajemen pembelajaran yang bagus serta mampu mengkondisikan kelas dengan baik dan efektif.

f. Peran Guru PAI

Guru adalah figur inspirator dan motivator siswa dalam mengukir masa depannya, jika guru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal tersebut menjadi salah satu kekuatan anak didik dalam mengejar cita-cita dimasa depan. Berikut beberapa peran guru sebagai faktor utama kesuksesan pendidikan yaitu:

1) Pendidik (*Educator*)

Seorang guru mempunyai tugas utama yaitu mendidik siswa-siswinya agar sesuai dengan materi ajar yang telah diberikan olehnya. Sebagai seorang *educator*, ilmu merupakan syarat yang paling penting dan utama. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai seorang guru yaitu membaca, menulis, berdiskusi, mengikuti informasi, dan responsif terhadap masalah

²¹Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, 120.

kekinian sangat menunjang peningkatan kualitas ilmu guru.²² Pengetahuan yang dimiliki oleh guru haruslah luas, tidak hanya itu guru harus mempunyai penguasaan berbagai jenis pembelajaran, penguasaan teori maupun praktek pendidikannya, serta kurikulum maupun metode pembelajarannya.

2) Pemimpin (*Leader*)

Dapat dikatakan pula guru ialah seorang pemimpin kelas. Oleh karenanya, ia harus mampu menguasai, mengendalikan dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.²³ Sebagai seorang pemimpin, guru harus bersikap demokratis, terbuka, dan sebisa mungkin untuk menghindari mengajar dengan kekerasan. Selain itu sebagai pemimpin, sudah seharusnya guru memiliki kepribadian yang baik, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar sesama, teknik berkomunikasi yang baik, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.²⁴

3) Fasilitator

Sebagai fasilitator, seorang guru bertugas memfasilitasi siswa untuk kemungkinan memudahkan kegiatan belajar anak, membantu menemukan dan mengembangkan bakat anak didiknya.²⁵ Karena menemukan bakat anak didiknya tidaklah suatu hal yang mudah, mereka membutuhkan latihan terus-menerus dan melakukan evaluasi secara rutin.

4) Motivator

Kehadiran guru sebagai sang motivator seharusnya dapat mendorong semangat dan mengubur apa yang menjadi kelemahan anak didiknya, bagaimanapun background hidup keluarga mereka, seberapa pun

²²Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 39.

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 40.

²⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 19.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46.

kelam masa lalunya, dan seberat apapun rintangannya. Selain itu, guru diharapkan dapat mendalami aspek psikologi anak didiknya, sehingga guru dapat mengetahui kondisi siswanya apakah sudah siap untuk menerima pembelajaran baik dari segi lahir maupun batin.²⁶

5) Administrator

Sebagai administrator, tugas administrasi sudah menjadi bagian satu kesatuan dalam dirinya, yaitu bahwasanya setiap pendidik akan diarahkan pada situasi yang kaitannya dengan tugas administrasi yang harus dikerjakan disekolah. Kemudian mereka nantinya dituntut harus memiliki pribadi yang rajin, teliti, jujur dan ulet, serta menguasai strategi dan manajemen pendidikan yang baik.²⁷ Misalnya saja, dikelas guru melakukan absensi terlebih dulu sebelum pelajaran dimulai, mengisi jurnal kehadiran kelas dengan lengkap, mulai dari nama, materi yang telah disampaikan sebelumnya, kondisi anak, dan tanda tangan. Guru juga harus membuat laporan berkala sesuai dengan sistem administrasi di sekolah.²⁸

6) Evaluator

Sebagai seorang evaluator seorang guru harus bisa mengevaluasi kualitas pembelajaran, karena dalam suatu pembelajaran pasti ada kelemahan yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.²⁹

Jadi peran guru PAI dalam penelitian ini yaitu guru PAI mampu mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan cara membimbing, menegakkan keimanan dalam jiwa anak, memberi tauladan, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia, taat dalam beribadah, dan menuntun serta mengarahkan siswanya agar mempunyai karakter yang lebih baik.

²⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 45.

²⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 19.

²⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 53.

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, 54.

Karakter yang lebih baik yang dimaksudkan yaitu seorang guru PAI juga mempunyai peran yang sangat penting di era Generasi Z didalam membentuk karakter religius serta karakter kepedulian sosialnya siswa. Karakter religius yang harus dibentuk oleh seorang guru PAI kepada siswanya salah satunya yaitu membentuk siswanya agar taat dalam beribadah serta mampu mengindahkan perintah dan menghindari larangan-Nya untuk diterapkan dalam kesehariannya. Sedangkan untuk membentuk karakter sikap peduli sosialnya siswa, seorang guru PAI harus menanamkan kepada siswa untuk bersikap tolong menolong kepada sesama dan peka terhadap keadaan sosial disekitar.

Dengan demikian, seorang guru PAI harus mampu memosisikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswanya di sekolah baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial. Guru PAI dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih luas ketimbang lainnya, sehingga perannya haruslah memaparkan nilai-nilai ajaran Islam yang di emban dan diajarkannya, terlebih lagi di era yang seperti ini guru PAI sangatlah berperan penting.

2. Karakter Religius

a. Karakter

1) Pengertian Karakter

Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Latin "*Kharakter*" adapun dalam bahasa Yunani "*Kharassein*" artinya memberi tanda (*to mark*), sedangkan bahasa Prancis "*Carakter*", yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris "*Character*" yang berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang yang lain).³⁰ Sementara menurut KBBI, karakter memiliki arti

³⁰Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam)*, 27-28.

sifat-sifat kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu berarti bawaan, budi pekerti, kepribadian, perilaku, tabiat, sifat, tempramen, serta watak.³¹ Karenanya, sebutan berkarakter yaitu, berkepribadian, bersifat, berperilaku, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik maka ia akan berusaha melakukan hal-hal yang baik pula terhadap Tuhan YME, dirinya, serta sesama.

Sedangkan secara terminologis, berikut beberapa pendapat mengenai pengertian karakter:

- a) Sutarjo berpendapat bahwa “karakter adalah seperangkat nilai yang menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap di dalam diri seseorang. Misalnya seseorang mempunyai sifat pekeja keras, jujur, pantang menyerah dan lain-lain.”³²
- b) Menurut Muchlas Samani & Hariyanto, mengartikan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan bertingkahtlaku secara khusus setiap individu baik hidup maupun bekerja sama, baik itu di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa.³³
- c) Sedangkan pengertian karakter menurut Zainal Aqib yaitu ciri-ciri yang unik, baik dan melekat dalam diri seseorang yang terlihat dalam perilaku, sikap, serta tindakan yang terwujud secara tetap dalam merespon berbagai situasi.³⁴
- d) Masnur Muchlis, karakter ialah kaitannya dengan kekuatan moral, bermakna positif. Maksudnya yaitu, orang yang berkarakter ialah orang yang

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/ daring (dalam jaringan) tentang pengertian karakter*, Diakses pada tanggal 10 Januari 2020 di <https://kbbi.web.id/karakter>

³²Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 78.

³³Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

³⁴Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 26.

memiliki kualitas moral yang positif. Selain itu karakter ialah taraf perilaku manusia yang berkorelasi dengan Tuhan, pribadi, sesama manusia, lingkungan yang tercipta dalam norma agama, budaya, hukum, tata krama maupun adat-istiadat.³⁵

Mampu ditarik kesimpulan berdasarkan beberapa kutipan pengertian karakter diatas ialah sifat, sikap, tindakan, perilaku khas yang dimiliki setiap individu yang telah melekat pada diri individu tersebut. Pada dasarnya pendidikan karakter bisa bentuk oleh orang tua sejak anak masih kecil. Apalagi jika karakter religius sudah diterapkan pada anak ketika masih kecil, sehingga nantinya setelah dewasa anak akan mewujudkan karakter positif dan mampu menanamkan nilai-nilai religius.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang terkait dengan membentuk mental dan sikap perilaku peserta didik, maka akan terbentuk siswa yang berpikir rasional, bertanggung jawab, mengembangkan sikap mental yang terpuji, terbentuknya kepekaan sosial siswa, memiliki mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, terbentuknya kecerdasan emosional siswa, serta terbentuknya siswa yang berwatak sabar, pengasih, penyayang, beriman, bertakwa, amanah, jujur, adil dan mandiri.³⁶

2) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berikut merupakan 18 nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam pendidikan berkarakter bangsa, yakni berangkat dari tahun pelajaran 2011, segenap

³⁵Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter Mnejawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

³⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad S., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

tingkat pendidikan di Indonesia patut mencantumkan pendidikan berkarakter³⁷

a) Religius

Perilaku/ sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta adanya toleransi/menghargai terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

b) Jujur

Upaya perilaku seseorang agar bisa dipercaya, baik itu dari segi ucapan, perilaku dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap maupun perilaku yang menghargai perbedaan agama lain, etnis, suku, opini, sikap serta tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

d) Disiplin

Suatu tindakan yang menggambarkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

e) Kerja Keras

Melakukan upaya dengan serius dan mendalam untuk mengatasi hambatan kesulitan belajar serta mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

f) Kreatif

Selalu berasumsi dan melakukan sesuatu untuk mencetuskan ide-ide baru.

g) Mandiri

Sikap dimana seseorang dapat menyelesaikan tugasnya tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.

h) Demokratis

Cara berpendapat, bersikap maupun berperilaku dengan menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

³⁷Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Erlangga Group, 2012), 5-8.

- i) Rasa Ingin Tahu
Upaya maupun tingkah laku yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, baik itu yang terlihat maupun terdengar.
- j) Semangat Kebangsaan
Selalu berasumsi dan bertindak untuk mementingkan kepentingan/keperluan bangsa daripada kepentingan diri sendiri.
- k) Cinta Tanah Air
Cara berpendapat ataupun bertindak memperlihatkan sikap peduli, setia, dan memberikan pengakuan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, serta politik dan bangsanya.
- l) Menghargai Prestasi
Tindakan menghormati dan mengakui keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/ Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan senang bergaul, berbicara dan berkerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai
Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca.
- p) Peduli Lingkungan
Upaya sikap dan tindakan dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
- q) Peduli Sosial
Kelakuan/perbuatan dengan berupaya mengulurkan bantuan untuk orang lain maupun penduduk sekitar yang membutuhkan.
- r) Tanggung Jawab
Tindak laku seseorang dimana orang tersebut menunaikan tugas dan kewajibannya, yang sepatutnya dia laksanakan terhadap Tuhan Yang

Maha Esa, dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, serta bangsa dan Negara.

b. Religius

1) Pengertian Religius

Kata agama dalam masyarakat Indonesia dikenal pula kata *al-dien* dari bahasa Arab, disebutkan pula oleh orang Barat dengan *Religious* dalam bahasa Latin dan religi dalam bahasa Eropa.³⁸ Selain demikian, agama merupakan aturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem peribadatan serta sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan baik itu didunia maupun diakhirat.³⁹ Namun, religius yang dimaksud disini merupakan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, agar nantinya terbentuk siswa yang religius serta menjadi insan kamil. Religius ialah nilai karakter yang selalu ada kaitannya atas Tuhan, yakni menandakan bahwa perkataan, pikiran, dan tindak laku seseorang tersebut selalu berupaya atas dasar nilai-nilai ketuhanan serta ajaran agamanya.⁴⁰

Menciptakan suasana ataupun budaya religius sama halnya menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Suasana religius ini diciptakan dengan cara mengajak atau disebut *persuasif*, pengamalan, dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan agar selalu bersikap agamis baik itu secara *Hablum Minallah* (interaksi antara manusia dengan Allah SWT.) dan secara *Hablum Minannas* (interaksi sosial antar sesama manusia) disekolah.⁴¹ Dengan kondisi yang diciptakan tersebut, siswa nantinya tentu dihadapkan

³⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

³⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, 33.

⁴⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 1.

⁴¹Amru Al-mu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2016), 108.

dengan Kepala Sekolah dan para guru yang teladan dalam mengaktualkan nilai-nilai keimanan, yang paling penting salah satu diantaranya yaitu menjadikan panutan tersebut sebagai dorongan dalam mempraktikkannya.

Pengertian religius (agama), dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* memiliki banyak arti, yaitu dapat disebut *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzul* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijakan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-taukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁴² Kata Religius di dalam KBBI yaitu religi atau keagamaan maupun sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan.⁴³

Agama tidaklah sekadar tindakan ritual seperti sholat, membaca do'a, puasa, dan membaca al-Qur'an. Namun agama memiliki pengertian lebih dari itu, yakni seluruh perilaku manusia yang terpuji di dalam kehidupan sehari-hari, serta dilakukan demi mendapat ridho Allah. Demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa agama ialah mencakup keseluruhan perbuatan manusia di dalam hidup ini, dengan perbuatan/kelakuan tersebut akan terbentuk satu keutuhan manusia berbudi luhur berlandaskan kepercayaan atau keimanan terhadap Allah SWT.

2) Fungsi Religius

Fungsi agama tak terlepas dari tantangan serta rintangan yang dihadapi oleh kalangan remaja begitupun masyarakat umum saat ini. Berikut beberapa fungsi agama dalam membentuk sikap religius seseorang.⁴⁴

⁴²Amru Al-mu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 109.

⁴³Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus versi online/ daring (dalam jaringan) tentang pengertian religius*, Diakses pada tanggal 10 Januari 2020 di <https://kbbi.web.id/religius>

⁴⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 171-173.

a) Fungsi Edukatif

Dimana manusia mempercayakan agama, yaitu nantinya agama dianggap sanggup memberikan pengajaran dan bimbingan keyakinan serta kemantapan iman. Sehingga mampu membentuk masyarakat yang terdidik melalui pendidikan agama.

b) Fungsi penyelamatan

Fungsi ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa didalam agama memberikan jaminan keselamatan, yang mana setiap hari manusia menghendaki keselamatan.

c) Fungsi pengawasan sosial

Agama berperan penting dalam mengambil tanggung jawab akan norma-norma susila yang baik yang nantinya akan diberlakukan di masyarakat.

d) Fungsi kritis

Fungsi kritis ini sebagai bentuk pengawasan sosial agama terhadap masyarakat.

e) Fungsi memupuk persaudaraan

Agama berfungsi menekankan betapa pentingnya solidaritas dan memupuk tali persaudaraan.

f) Fungsi transformatif.

Agama berfungsi untuk mengubah tatanan kehidupan masyarakat lama yang dulunya kurang baik, sekarang menjadikannya kehidupan lebih baik lagi.

3) Ciri-ciri Sikap Religius

Berikut merupakan hal-hal yang bisa dilihat untuk menimbang bahwa sesuatu itu mengindikasikan sikap religius maupun bukan:

a) Mempunyai komitmen atas perintah maupun larangan agama.

b) Mempunyai semangat didalam megkaji kaidah agama.

c) Selalu aktif dalam aktivitas keagamaan.

d) Menghargai lambing-lambang keagamaan.

- e) Dekat dengan kitab suci, baik itu membaca maupun mengamalkannya.
 - f) Memanfaatkan pendekatan agama didalam menentukan sebuah pilihan.
 - g) Pedoman agama dijadikan arahan serta sebagai sumber untuk mengembangkan ide-ide.⁴⁵
- 4) Konsep Budaya Religius

Konsep Islam mengenai budaya agama mampu dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خُلُوتُمْ فِي الدِّينِ كَمَا فَتَىٰ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ، إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ،

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*⁴⁶

Bagi setiap muslim diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam baik itu di dalam berasumsi maupun berperilaku/ bertingkah laku. Misalnya saja, dalam melakukan aktifitas sosial, ekonomi, politik, maupun aktifitas lainnya. Seorang muslim diperintahkan agar melakukannya dengan niat semata-mata beribadah kepada Allah s.w.t, dimanapun juga serta dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berpedoman pada al-Qur’an dan as-Sunnah.⁴⁷

Konsep Budaya Religius dapat dilihat dari tiga hal yaitu:

⁴⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, 12.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 32.

⁴⁷Amru Al-mu’tasim, “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 110.

a) Budaya Religius Sebagai Orientasi Moral

Sikap/perilaku religius disebut sebagai orientasi moral, dikarenakan adanya keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, entah itu berasal dari tuntunan agama, budaya penduduk setempat, maupun bersumber dari tradisi berasumsi ilmiah. Hubungan spiritual itu nantinya akan memberi pengaruh terhadap sikap serta taraf kehidupan(norma) yang nantinya menjadi tumpuan utama didalam menentukan tindakan.⁴⁸

Moral yang dikembangkan atas dasar agama, akan memunculkan sikap yang berorientasi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan tanggung jawab kepada Tuhan. Sehingga sikap religius yang terbentuk dari norma-norma yang di implementasikan oleh agama nantinya akan dijadikan tolok ukur seseorang untuk mencari kebenaran suatu hal.

b) Budaya Religius Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Banyaknya serta sejauh mana nilai-nilai agama yang ditransfer maupun diadopsi ke dalam diri seseorang mampu membujuk dan melatih perilaku/sikap religius seseorang, selain itu sangat terkait dari masuknya nilai-nilai agama pada dirinya. Internalisasi nilai-nilai agama yaitu suatu proses dimana menyisipkan nilai agama kedalam hati seseorang secara memadai, lalu nantinya jiwa serta ruh akan beralih atas dasar ajaran agama.⁴⁹ Melalui penafsiran ajaran agama secara menyeluruh serta sadar akan pentingnya kaidah agama, hal tersebut akan terjadi internalisasi nilai agama.

c) Budaya Religius Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Semua agama akan mengajarkan kebaikan. Apabila seseorang membenarkan bahwa ajaran

⁴⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, 9.

⁴⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, 10.

agama yang dijalankannya sesuai dengan penilaiannya, maka akan berdampak positif bagi lingkungan kerjanya. Etos kerja muncul dari dorongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama. Begitupula, perbuatan serta tindakan yang dilakukan tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sumber kepuasan batinnya.⁵⁰

Selain agama berperan dalam mengembangkan etos, agama juga memiliki peran dalam penataan hidup, karena disini agama memuat seperangkat ketentuan mengenai bagaimana seseorang mampu memposisikan diri, berperilaku serta berinteraksi dengan orang lain. Melalui agama, seseorang akan dibimbing serta diarahkan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang ditampilkan seseorang bergantung pada tinggi rendahnya sikap religius yang dimiliki didalam jiwa masing-masing individu.⁵¹

5) Komponen Religius

Secara umum, Thontowi mengemukakan enam komponen religius:⁵²

- a) Ritual yaitu sikap/perilaku seremonial baik dilakukan secara individu ataupun kelompok.
- b) *Doctrin* ialah penegasan mengenai keterkaitannya individu dengan Allah SWT.
- c) *Emotion* ialah perasaan yang dimiliki seseorang seperti kagum, cinta, takut dan sebagainya terhadap sesuatu maupun orang lain.
- d) *Knowledge* berupa wawasan pengetahuan mengenai ayat-ayat maupun prinsip-prinsip suci.
- e) *Ethics* yaitu ketentuan aturan yang diterapkan guna membimbing tingkah laku/perbuatan didalam

⁵⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, 11.

⁵¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, 11.

⁵²Thontowi, A. 2012, *Hakekat Religiusitas*, (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), diakses pada 25 November 2019, pukul 11.18 WIB.

- pribadi seseorang, dengan membedakan mana yang baik atau buruk, salah maupun benar,
- f) *Community* yaitu penegasan mengenai keterhubungan manusia dengan sesamanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter religius dalam pendidikan adalah watak, sifat atau perilaku yang dimiliki siswa yang mampu menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya serta mematuhi norma-norma agama dengan cara melakukan tindakan moral yang didasari ketentuan agama, hal tersebut muncul karena rasa tanggungjawab kepada Tuhan.

Jadi yang dimaksud karakter religius dalam penelitian ini adalah perilaku, sifat, watak atau akhlak/ budi pekerti yang baik maupun terpuji yang dimiliki seorang individu maupun siswa. Misalnya saja karakter religius yang dimiliki siswa antara lain siswa taat dalam beribadah, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu menaati aturan dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan Allah SWT, memiliki moral yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun dimasyarakat nantinya.

3. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Pada hakikatnya, manusia hidup di dunia pasti membutuhkan orang lain untuk melangsungkan hidupnya, karena manusia merupakan makhluk sosial. Kepedulian sosial sendiri merupakan suatu sikap dimana saling terhubungnya antar manusia satu dengan lainnya, serta sikap empati yang ditunjukkan orang lain kepada orang yang membutuhkan bantuan. Kepedulian sosial ialah kondisi alamiah manusia yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. Oleh karenanya kepedulian sosial dapat dikatakan minat maupun ketertarikan kita untuk membantu orang lain.⁵³ Sikap peduli sosial dapat disebut

⁵³Dimas, *Etika dan Kepedulian Sosial* dalam http://dimas-p-a-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-104726-Etika%20dan%20Kepribadian-

pula sebagai tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial yaitu tindakan menolong orang lain, secara luas meliputi segala bentuk tindakan yang direncanakan dan dilakukan dengan tujuan membantu orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.⁵⁴

Kepedulian sosial diartikan perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya, selain itu merupakan perasaan tanggungjawab terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain kemudian seseorang tersebut terdorong untuk membantunya. Disamping itu, kepedulian sosial dapat pula dikatakan sebagai sikap memperhatikan kondisi orang lain yang berada disekitarnya. Sikap tersebut menjadi suatu nilai penting yang harus dimiliki seseorang, karena kepedulian itu sendiri erat kaitannya dengan nilai kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, ramah, serta kebaikan dimana beberapa hal tersebut dibutuhkan dalam kehidupan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepedulian Sosial

Dapat dikatakan, manusia ialah makhluk sosial. Dalam arti, manusia tidak bisa hidup sendiri, itulah mengapa di dalam menjalani kehidupannya manusia akan selalu menggantungkan kebutuhannya pada orang lain. Manusia dituntut dapat bersosialisasi dengan yang lainnya karena saling membutuhkan. Hal tersebut dikarenakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa memenuhinya sendiri, ia akan bergabung dengan yang lain untuk membentuk kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Kepedulian sosial atau tingkah laku prososial dapat dilihat sebagai tingkah laku yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan, melalui hal tersebut

[Kepedulian%20Sosial.html](#) diakses pada Tanggal 29 November 2019, Pukul: 10.00 WIB.

⁵⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 235.

manusia menjalani fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang ditolong.⁵⁵

Menurut Desmita ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial, diantaranya:

1) Faktor Orang Tua

Hasil sosialisasi anak secara signifikan dipengaruhi oleh orang tua. Karena kemungkinan mereka mengajarkan kepada anak-anak mereka bertingkah laku seperti berikut:

- a) *Reinforcement*, yaitu proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang mengikuti tingkah laku tersebut. Tingkah laku prososial menitikberatkan pentingnya proses belajar. Dimana pada usia awal, orang tua biasanya menggunakan *reward* nyata untuk anaknya agar berempati dalam menolong, dan pada usia lebih dewasa *reward* sosial dapat diberikan kepada anak dengan memberikan arahan prinsip untuk bertingkah laku menolong tanpa berharap imbalan apapun.
- b) *Modeling*, yaitu tingkah laku prososial anak juga dipengaruhi oleh pengamatan terhadap tingkah laku orang tuanya.
- c) *Induction* (arahan), yaitu orang tua membentuk tindakan menolong dan menjelaskan mengapa seorang individu harus tolong-menolong terhadap individu yang lain.⁵⁶

2) Guru

Meskipun keluarga ialah agen sosialisasi yang paling utama, sekolah juga memiliki pengaruh yang menunjang terhadap tingkah laku anak.⁵⁷

⁵⁵Hasanudin, dkk, “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI SMAN 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1, No.2, ISSN 2407-6805, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon), 16.

⁵⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 253.

⁵⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 254.

3) Teman Sebaya

Teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap tingkah laku pribadi seseorang. Ketika anak bertumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi akar utama dalam mendapatkan informasi, termasuk tingkah laku yang dikehendaki. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku tolong menolong.⁵⁸

4) Televisi

Melalui penggunaan muatan prososial, tv mempengaruhi pemirsa sebagai modeling. Anak-anak mungkin akan meniru tingkah laku menolong dengan mengidentifikasi karakter yang dilihat di televisi.⁵⁹

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Turunnya Kepedulian Sosial

Faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial diantaranya yaitu, internet, sarana hiburan, tayangan tv, masuknya budaya barat⁶⁰:

1) Internet dan Media Sosial

Merupakan sarana yang dapat digunakan anak zaman *now* untuk memperoleh informasi secara cepat dan luas. Selain dapat dijadikan sarana untuk memperoleh informasi, internet pula sering digunakan sebagai sarana hiburan. Hal inilah yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Terlalu lamanya anak menjelajahi dunia maya, tanpa mereka sadari, bahkan sampai lupa dan tidak menghiraukan lingkungan disekitar. Hingga akhirnya, secara perlahan pula kepedulian sosial mereka akan luntur oleh sikap individualis yang terbentuk dari kebiasaan tersebut. Misalnya saja dalam kelas seorang teman sedang asyik bermain internet, salah satu seorang teman lainnya terjatuh, padahal teman tersebut membutuhkan bantuan temannya tadi. Berhubung temannya tadi asyik bermain internet hingga rasa

⁵⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 255.

⁵⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 256.

⁶⁰A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2017, 50-51.

empatinya berkurang karena ia lebih mementingkan HP nya tadi.

2) Sarana hiburan

Seiring berjalannya waktu, serta pesatnya teknologi saat ini, maka dunia hiburan turut serta berkembang. Banyak anak zaman *now*, yang lebih menyukai main *game online* daripada permainan tradisional. Terlalu lamanya mereka main *game online* cenderung membentuk sikap individualis. Anak menjadi kurang bersosialisasi dan mereka tidak berhubungan langsung terhadap sesamanya sehingga kurangnya kesadaran dalam memberikan pertolongan kepada yang sedang membutuhkan bantuannya. dan tidak memperdulikan keadaan sekitar.

3) Tayangan TV

Televisi ialah satu diantara sarana yang digunakan untuk mencari hiburan atau memperoleh informasi terkini, akan tetapi tak jarang saat ini malah justru muncul tayangan televisi yang tidak mendidik anak. Anak-anak lebih banyak menonton televisi yang dihadapkan pada tayangan televisi dimana justru tidak layak dikonsumsi seperti acara gosip, sinetron yang menghardik orang tua. Dengan demikian anak yang intens dalam menonton sinetron mendapatkan pengaruh negatif yang kurang baik terhadap perilaku sosialnya terutama dalam berinteraksi dengan orang dewasa disekitarnya termasuk orangtua. Hal ini dikarenakan subjek melakukan peniruan yang diterimanya melalui tayangan tersebut dan memproduksi perilaku tersebut.⁶¹

4) Masuknya budaya barat

Adanya budaya barat yang mempengaruhi masyarakat cenderung berseberangan dengan budaya timur, sehingga akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian sosial semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian sosialnya, akibatnya akan melahirkan siste sosial yang apatis.

⁶¹ Tiffany Gray, *Character Education in Schools*, 58.

Jadi, kepedulian sosial dalam penelitian ini adalah sikap dimana seorang siswa mempunyai empati dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial sekitarnya baik itu sesama siswa maupun kepada gurunya. Karakter tersebut dibentuk disekolah agar menjadi bekal dimasyarakat yang akan mendatang. Kurangnya interaksi yang diakibatkan oleh sikap individualis siswa menyebabkan kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan disekitar. Untuk itu disini seorang guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap peduli sosial siswa. Diharapkan dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam mampu membantu siswa dalam terbentuknya sikap peduli sosial yang ditanamkan oleh seorang guru tersebut. Selain itu, sikap peduli sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi orang lain dengan cara membantu meringankan kesulitan yang dihadapi orang lain.

4. Era Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Generasi Z yaitu generasi yang lahir dimasa kecanggihan, generasi Z juga bisa disebut generasi *digital natives*, dimana mereka telah mengenal media elektronik sejak lahir.⁶² Bagi generai Z teknologi dan informasi telah menjadi bagian dari kehidupannya, karena mereka terlahir dimana akses terhadap informasi terutama internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka.⁶³ Generasi Z merupakan generasi yang lahir rentang tahun 2001 sampai 2010.⁶⁴ Generasi Z atau digital merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki ketergantungan besar pada sebuah teknologi. Oleh karena itu tidak mengherankan jika diusia muda sudah terampil dalam menguasai teknologi. Selain itu Generasi Z lebih banyak

⁶²Nurhayati, “Analisis Kepekaan Sosial Generasi Z di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial”, *Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori dan Praktik Pkn*, Vol. 07, No.1 2020, 18.

⁶³Yanuar Surya P., “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi”, *Among Makarti*, Vol. 9, No. 18, 2016, 132.

⁶⁴Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, 25.

berinteraksi melalui dunia maya. Generasi Z dikenal lebih mandiri daripada generasi sebelumnya. Mereka tidak perlu menunggu orangtua mengajarnya atau memberitahu mengenai hal-hal dalam membuat keputusan.

Peserta didik yang saat ini berada pada jenjang sekolah menengah atas termasuk dalam kategori generasi Z artinya generasi ini dianggap sebagai generasi digital yang serba mahir dalam penggunaan media digital. Ketergantungan generasi Z pada teknologi tentunya sangat mengkhawatirkan terutama jika generasi Z ini ketergantungan pada gadget yang membuat mereka lebih intens berinteraksi dengan gadgetnya daripada orang lain yang didekatnya.

b. Ciri-ciri Anak Generasi Z

Berikut beberapa ciri-ciri anak yang termasuk dalam Generasi Z, sebagai berikut:

- 1) Mempunyai ambisi yang besar untuk sukses.
- 2) Cenderung memiliki perilaku yang instan dan praktis. Anak generasi Z ini mempunyai suatu pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak berlama-lama meluangkan proses panjang untuk mencermati suatu masalah.
- 3) Biasanya anak generasi Z mempunyai tingkat percaya diri yang tinggi, serta menyukai kebebasan, seperti halnya kebebasan berpendapat, kebebasan dalam berekspresi, bebas dalam berkreasi dan lain-lain.
- 4) Generasi ini termasuk kritis dalam berpikir.⁶⁵

Generasi ini memiliki karakter yang cenderung mengarah pada hal yang serba instan, segala sesuatunya serba cepat, mau makan yang serba cepat, berpergian ingin cepat, belanja ingin cepat, hingga pekerjaan-pekerjaan lain harus serba cepat. Generasi Z akan tetap produktif jika tetap terhubung dengan internet dan media sosial. Hadirnya nilai-nilai budaya generasi Z yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi,

⁶⁵Nurhayati, "Analisis Kepekaan Sosial Generasi Z di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial", 19.

tentunya akan berpengaruh terhadap aspek pendidikan maupun kehidupan individu dalam keluarga, baik itu positif maupun negatif. Disinilah betapa pentingnya peranan pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pendidikan tidak dipungkiri memiliki kontribusi yang cukup mapan untuk pembentukan karakter bangsa dengan berbagai metode dan strategi dan sekolah harus memasukkan nilai-nilai karakter yang baik dalam memanfaatkan teknologi

B. Penelitian Terdahulu

Penulis dalam penelitian ini, akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di Era Generasi Z di SMA Negeri 1 Dempet Demak”. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Eny Yasaroh (1410110548) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil, Pati”. Hasil dari penelitiannya bahwa guru SKI telah melakukan peranannya dalam upaya membentuk karakter peserta didik.⁶⁶

Persamaan penelitian diatas dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peran guru dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas guru yang berperan dalam membentuk karakter siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam tetapi dalam peneliti ialah guru Pendidikan Agama Islam selain itu perbedaan lainnya ialah pada penelitian tersebut peranan dalam membentuk karakter di era globalisasi sedangkan dalam judul peneliti lebih menekankan tentang pendidikan karakter religius dan peneliti menambah variabel sikap peduli sosial di era generasi Z.

⁶⁶Eny Yasaroh, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Silahul Ulum Asempapan Trangkil, Pati”, *Naskah Skripsi*, (Kudus: IAIN Kudus, 2018), hlm.

2. Nurrotun Nangimah (1403016046) Mahasiswa FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang”. Hasil dari penelitiannya bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu guru sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar. Adapun selain terdapat faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa terdapat pula faktor penghambatnya.⁶⁷

Persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian yang dibuat tersebut yaitu sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Hanya saja perbedaannya yaitu dalam judul peneliti menambah variabel sikap peduli sosial siswa.

3. Ahmad Syukron Falah (133111123) Mahasiswa FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul “Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang”. Hasil dari penelitiannya yaitu bahwa peneliti menemukan apa saja peranan guru PAI, seperti halnya sebagai edukator, tutor, leader, mentor, motivator, koordinator dan juga sebagai tauladan. Dengan peranannya tersebut pendidik menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun diluar sekolah.⁶⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama membahas perihal peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pada siswa. Perbedaannya yaitu, hanya pada variabel Y nya, variabel Y dalam penelitian skripsi tersebut yaitu pembentukan karakter lebih memfokuskan pada karakter disiplin dan tanggung jawab anak, sedangkan peneliti memfokuskan pada karakter religius dan sikap peduli sosial siswa. Selain itu yang

⁶⁷Nurrotun Nangimah, “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Semarang”, *Naskah Skripsi.pdf*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018), 93.

⁶⁸Ahmad Syukron Falah, “Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah”, *Naskah Skripsi.pdf*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017), 145.

menjadi sasaran penelitian skripsi tersebut yaitu anak SD, sedangkan peneliti memfokuskan sasaran pada anak SMA.

4. Rika Oktaviana (210614037) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peduli Sosial (Studi Kasus di MI Tarbiyatul Islam Desa Sumberejo Kec. Geger Kab. Madiun)”. Hasil dari penelitiannya yaitu disini upaya kepala sekolah didalam meningkatkan karakter peduli sosial dengan cara membiasakan dan menyelipkan sifat-sifat positif serta memberi contoh dengan cara melibatkannya secara langsung dalam aktivitas amal/inafaq hari jumat, kerja bakti, serta menjadi imam sholat dzuhur berjama’ah yang melibatkan siswa secara langsung terhadap kegiatan yang dijalankan, serta mengajarkan bagaimana pentingnya memiliki sikap kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.⁶⁹

Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu upaya tenaga pendidik dalam membentuk serta meningkatkan sikap peduli sosial siswa dengan membiasakan dan menyelipkan sifat-sifat positif serta memberi contoh teladan yang baik. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subyek penelitian, di dalam penelitian tersebut subyek yang melakukan upaya dalam membentuk karakter sikap peduli sosial yaitu seorang Kepala Sekolah bukan guru PAI lagi yang berperan dalam meningkatkan karakter sikap peduli sosial melainkan kepala madrasah yang terlibat secara langsung. Didalam penelitian ini juga hanya dilakukan strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan peduli sosial saja sedangkan dalam penelitian peneliti melibatkan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius dan sikap peduli sosial siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Dempet Demak, masih terbilang sangat minim. Hal tersebut diketahui dari sedikitnya jatah jam pada pembelajaran PAI, yaitu hanya terdapat dua kali pertemuan saja dalam satu minggu. Sedangkan

⁶⁹Rika Oktaviana, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Peduli Sosial (Studi Kasus di MI Tarbiyatul Islam Desa Sumberejo Kec. Geger Kab. Madiun)”, *Naskah Skripsi.pdf*. (Jawa Timur: IAIN Ponorogo, 2018), 83.

orang tua hanya menyerahkan pendidikan agama anaknya disekolah.

Dengan demikian, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam membentuk karakter religius anak, karena guru PAI memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk karakter anak. Seorang guru harus memiliki emosi yang stabil, berkeinginan untuk melihat siswanya berkembang, memiliki sikap jujur dan terbuka serta peka terhadap perkembangan anak.

Guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, paham betul terhadap materi yang akan disampaikan serta mampu mempraktekkan materi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Terlebih lagi sebagai pendidik mata pelajaran PAI harus mampu mencetak anak yang berkarakter religius.

Penanaman nilai-nilai religi merupakan salah satu aspek yang dapat diambil dari hikmah pengkajian materi pembelajaran PAI, yang mana dari hikmah tersebut, anak harus paham serta mampu meresapinya agar hikmah tersebut mampu diimplementasikan dalam keseharian anak. Sehingga nantinya dapat memberi pengaruh atas sikap anak didik tersebut, baik itu di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun diluar masyarakat. Sebagai seorang guru PAI mempunyai peran untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menyelipkan keimanan dalam jiwa siswa, mendidik siswa agar taat beribadah, membentuk sikap prososial, menjadi tauladan akhlakul karimah. Dengan peran guru PAI yang mampu terlaksana dengan baik di SMA N 1 Dempet maka karakter religius dan sikap peduli sosial akan terbentuk.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dibuatkan bagan alur kerangka sebagai berikut:

